

## Khadafi dan Semangat Zaman

Uzair Suhaimi

uzairsuhaimi.wordpress.com

Dalam beberapa hari terakhir ini kita disuguhi tontonan dramatis: Muammar Khadafi, mantan Presiden Libya yang memerintah lebih dari tiga dekade, tertangkap dan terbunuh dengan lumuran darah di bagian kepala. Rincian bagaimana dia tertangkap dan terbunuh sejauh ini masih perlu konfirmasi lebih lanjut. Suatu laporan mengungkapkan dia tertangkap di dalam atau di sekitar saluran air limbah, suatu tempat kurang terhormat bagi seorang mantan penguasa tertinggi negara berdaulat. Kisahnya mirip dengan yang dialami Saddam Hussein --juga mantan penguasa tertinggi suatu negara berdaulat (Irak)-- yang konon juga tertangkap di suatu tempat yang kurang terhormat (bunker perlindungan). Walaupun demikian, Saddam relatif beruntung karena memperoleh kesempatan diadili. Khadafi tidak memperoleh kesempatan itu bahkan, lebih dramatis dari Sadam, kematianya di disambut dengan “pesta rakyat” yang meriah. Kita bebas berpendapat mengenai cara penyambutan kematian semacam itu tetapi yang penting adalah bagaimana menarik pelajaran atau hikmah dari keseluruhan kisah tokoh unik ini.

### Cara Beradab

Kejahatan kemanusiaan yang dilakukan Khadafi ketika memerintah terhadap rakyatnya sendiri maupun terhadap pihak lain tampaknya tak-terbantahkan (walaupun akan elok bagi semuanya jika dibuktikan dalam suatu pengadilan yang kredibel). Dapat dipahami jika masyarakat Irak yang tertekan selama puluhan tahun mengekspresikan “kegembiraan” dalam menyambut kematian tokoh itu. Juga dapat dipahami respon serupa yang diperlihatkan ratusan keluarga korban ledakan pesawat yang konon didalangi Khadafi.

Dengan tetap mempertimbangkan kejahatan kemanusiaan yang dilakukannya, almarhum bagi penulis tetap saja berhak diadili dalam suatu pengadilan yang kredibel. Bagi penulis, mengingat prosesnya relatif lama (bulanan), menangkapnya dalam keadaan hidup untuk dibawa ke pengadilan dapat dilakukan (realistik) apalagi NATO terlibat sejak awal. Kenapa berhak diadili? Argumennya sederhana: proses pengadilan adalah cara beradab menurut standar etis yang kini berlaku secara universal. Penulis yakin tidak sendirian dalam hal ini. Penulis yakin pula proses pengadilan sejalan dengan ajaran etis agama:

- Islam, sejauh yang penulis pahami, mengajarkan bahwa Allah SWT di akhirat kelak menyelenggarakan semacam pengadilan terhadap setiap hambanya, individu\_per\_individu<sup>1</sup>, dan menujukkan bukti\_tak\_terbantahkan<sup>2</sup>, sebelum

---

<sup>1</sup> Lihat antara lain *al-Zalzalah*.

<sup>2</sup> Lihat antara lain *Yasin*.

menjatuhkan hukuman. Jika Yang Maha Kuasa saja memberikan pengadilan, kenapa kita tidak?

- Ajaran Taoisme, sejauh menulis penulis, mengajarkan bahwa “sepuluh” apapun seorang manusia dia pasti memiliki bintik-bintik “hitam”; sebaliknya, “sehitam” apapun seseorang pasti memiliki bintik-bintik “putih”. Jika ajaran ini diaplikasikan untuk kasus Khadafi maka pertanyaannya: Apakah kiprah almarhum selama berkuasa semuanya --tanpa kecuali-- merupakan kejahatan kemanusiaan? Bagi penulis jawabannya negatif.

Selain dapat memenuhi rasa keadilan yang beradab, suatu pengadilan kejahatan kemanusiaan yang kredibel dapat memverifikasi berbagai jenis kejahatan kemanusiaan yang dilakukan almarhum terhadap warga bangsanya selama puluhan tahun. Pengadilan yang sama dapat membuktikan (atau tidak membuktikan) tuduhan serius terhadap almarhum bahwa dia berada di belakang terorisme internasional. Akhirnya, pengadilan yang sama tidak berhasil dapat mengungkap sedikit\_banyak “logika” almarhum dibalik kegigihan dan konsistensi “permusuhan” terhadap Barat. Singkatnya, proses pengadilan memberikan kita kesempatan untuk mempelajari banyak hal. Sayangnya kini kesempatan itu sudah hilang.

### Semangat Zaman

Untuk memahami fenomena Khadafi secara memadai pasti diperlukan riset serius dengan laporan puluhan atau bahkan ratusan halaman. Sebelum itu tersedia, penilaian singkat dalam narasi yang singkat pula mengenai fenomena itu mungkin berharga untuk direnungkan. Inilah yang dicoba dikemukakan dalam bagian akhir artikel ini.

Bagi penulis fenomena Khadafi merupakan contoh ilustratif ketidakmampuan seorang tokoh publik dalam membaca semangat zaman --atau tepatnya-- dalam memahami *zeitgeist* dunia kontemporer<sup>3</sup>. Berikut ini disajikan tiga contoh kasus mengenai “semangat zaman” yang justru tidak dimiliki atau diabaikan oleh Khadafi:

- Kemajemukan sosial. Dunia kontemporer sangat menyadari realitas kemajemukan sosial sehingga upaya membangun konsensus secara akuntabel bernilai tinggi dalam konfigurasi nilai masyarakat kontemporer. Bagi penulis inilah makna\_dasar demokrasi atau musyawarah yang tidak asing dalam ajaran ajaran Islam. Kenapa tidak asing? Karena dalam sejarah Islam nilai itu telah terbukti efektif dan operasional sebagaimana diperaktekan paling tidak oleh Rasul saw, khalifah rasyidin dan Umar bin Abdul Aziz abad pertengahan.

---

<sup>3</sup> *Zeitgeist* berakar kata *zeit* dalam Bahas Jerman yang berarti “waktu” (*time*) atau jiwa” (*spirit*) sehingga istilah itu secara keseluruhan dapat diartikan sebagai moral umum, semangat inteleketual, dan iklim budaya suatu era.

- HAM. Dalam konfigurasi nilai dunia kontemporer, penghargaan terhadap kemanusiaan (HAM) merupakan suatu keharusan yang tidak dapat ditawar. Dalam hal ini ajaran Islam (sejauh pemahaman penulis) sangat jelas.
- Kemiskinan. Dunia kontemporer sangat menyadari seriusnya masalah kemiskinan dan ketimpangan sosial sebagai suatu “setan sosial” (*social evil*) yang kini mencengkram masyakat global. Upaya untuk melawan kekuatan “setan” ini dianggap sebagai suatu kebajikan sosial (*social virtue*) yang bernilai tinggi. Begitu seriusnya masalah ini sehingga hampir semua badan di lingkungan PBB dan badan internasional yang lain (termasuk Bank Dunia), sejauh yang penulis ketahui, berperan serta “memeranginya”. Bagi Islam, sejauh pemahaman penulis, kebajikan sosial semacam itu merupakan perintah agama yang sangat gamblang<sup>4</sup>.

Itulah tiga contoh ilustratif “semangat zaman” dunia kontemporer yang tidak dimiliki atau diingkari oleh Khadafi ketika memerintah. Ini menyedihkan karena semuanya tidak asing bagi Islam, agama yang dianut oleh almarhum. Ini lebih menyedihkan lagi karena Khadafi dalam hal tidak sendirian: fenomena serupa juga ditunjukkan oleh sejumlah pengusa negara Arab lain termasuk Mesir, Yaman dan Syiria, negara-negara berdaulat yang sarat dengan lebel-label keislaman. Hemat penulis, fenomena inilah –yakni ketidakmampuan tokoh publik dalam membaca *semangat zaman*– yang melatarbelakangi (*underlying factor*) gelombang demonstrasi ketidakpuasan rakyat terhadap penguasa di belahan dunia Arab temasuk Libya. Mudah-mudahan penulis keliru dalam hal ini. *Wallahu'alam ....@*

---

<sup>4</sup> Banyak sekali teks suci mengenai hal ini termasuk yang sangat gamblang dalam surat pendek *Alma'un*.